



## **Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Kebun Bunga 6**

**Siska Amelia<sup>✉</sup>, Huriyah**

Antasari State Islamic University Banjarmasin

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Disubmit: Januari 2025  
Direvisi: Maret 2025  
Diterima: April 2025

*Keywords:*  
*Model Pembelajaran;*  
*Investigasi Kelompok;* *Hasil Belajar.*

### **Abstrak**

Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran IPS, hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPS siswa yang kurang maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* jenis *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas V SDN Kebun Bunga 6 dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Nilai rata-rata kelas eksperimen 50 dan kelas nilai rata-rata kelas kontrol 45. Adapun nilai *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata 89,38 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 65,79. Hasil uji *t posttest* dengan perhitungan *Independent Sample t-Test* diketahui nilai signifikansi 0,000 dan thitung 7,537. Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa.

### **Abstrac**

*The use of monotonous learning models causes students to be less enthusiastic about Social Studies (IPS), which results in suboptimal learning outcomes. This research adopts a quantitative approach with an experimental research type. The research design used is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The population of this study includes all fifth-grade students at SDN Kebun Bunga 6, selected through purposive sampling. Data collection techniques include interviews, tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive and inferential statistical analysis. The average pretest score in the experimental class was 50, while the control class scored 45. The posttest results showed that the experimental class achieved an average score of 89.38, while the control class had an average score of 65.79. The results of the posttest t-test using the Independent Sample t-Test revealed a significance value of 0.000 and a t-value of 7.537. These results indicate that the alternative hypothesis (Ha) is accepted and the null hypothesis (H<sub>0</sub>) is rejected, meaning there is a significant effect of the Group Investigation learning model on students' Social Studies learning outcomes.*

© 2025 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:  
Antasari State Islamic University Banjarmasin  
E-mail: siskia011@gmail.com

ISSN 2252-7133  
E-ISSN 2548-4648

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengenali serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga merupakan sarana pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih terarah, teratur, dan bermakna(Triwiyanto 2021).

Pendidikan menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 menurut Novan Ardy Wiyani dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan suatu upaya yang disadari dan direncanakan oleh orang dewasa untuk membimbing anak-anak agar memiliki kemampuan soft skill maupun hard skill. Soft skill mencakup kemampuan anak dalam bersikap sesuai dengan norma agama, adat, kesusilaan, serta norma-norma lain yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, hard skill meliputi kemampuan anak dalam menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya(Mahmudi 2022).

Sekolah berperan sebagai salah satu wahana utama dalam membentuk manusia yang terdidik, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, status sosial, maupun kondisi ekonomi peserta didiknya. Kehadiran lembaga pendidikan ini diharapkan mampu menjadi tempat yang inklusif dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap proses pendidikan. Seiring dengan berkembangnya zaman dan memasuki era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk siap menghadapi dinamika persaingan yang semakin kompetitif, di mana keunggulan dalam berbagai aspek menjadi faktor penentu dalam meraih keberhasilan.<sup>3</sup> Indonesia sebagai negara dengan potensi sumber daya manusia yang besar, perlu memastikan terselenggaranya pendidikan berkualitas melalui lembaga formal seperti sekolah. Sekolah memegang peran penting

sebagai tempat pembinaan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Dalam sistem pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi inti utama, karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses belajar-mengajar. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, diperlukan sinergi antara guru, peserta didik, kurikulum, metode, media, dan lingkungan belajar yang mendukung secara holistik(Hamzah 2020).

Komponen dalam pembelajaran merupakan elemen-elemen penting yang membentuk suatu sistem dan berfungsi mendukung kelancaran serta efektivitas proses belajar-mengajar. Setiap komponen memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena masing-masing saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks sistem pendidikan, komponen pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti tujuan, materi, metode, media, peserta didik, pendidik, dan evaluasi. Keterpaduan dan keselarasan antar komponen tersebut menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberlangsungan proses pendidikan sangat bergantung pada keberadaan serta optimalisasi fungsi dari seluruh komponen yang erlibat di dalamnya(Adisel dkk. 2022).

Menurut Joyce dan Weils, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu sistem sosial yang mengatur interaksi antara guru dan siswa, sintaksis atau tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran, prinsip reaksi yang menunjukkan respons guru terhadap perilaku siswa, serta sistem pendukung yang mencakup sarana, prasarana, dan sumber belajar yang digunakan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran(Joyce dkk. 2009). Model pembelajaran memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik, karena pemilihan model yang tepat dapat

memfasilitasi pemahaman materi secara lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Hasil belajar siswa adalah bentuk pencapaian yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran, mencakup penguasaan aspek kognitif, keterampilan, sikap, dan nilai. Capaian ini merefleksikan sejauh mana siswa memahami materi, menguasai kompetensi, serta mampu menunjukkan perubahan perilaku atau kemampuan tertentu setelah mengikuti pelajaran, program, atau aktivitas pembelajaran lainnya(Elhabashy 2017). Hasil belajar siswa bisa diukur pada akhir evaluasi. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara nilai awal dan nilai akhir pembelajaran. Jika nilainya lebih tinggi dibandingkan hasil belajar sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan(Prastiyo 2019).

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah(Sapriya 2009). IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran IPS dalam penelitian ini memuat materi tentang letak geografis Indonesia, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran penting sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator yang bertugas membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab untuk mengamati dan merespons dinamika yang terjadi di kelas guna mendukung perkembangan siswa secara optimal. Untuk meningkatkan kualitas

pendidikan, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif serta kehadiran pendidik yang profesional. Selain itu, penerapan model, strategi, dan metode pembelajaran kooperatif oleh guru dapat mendorong peningkatan minat, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut M Hosnan, model group investigation merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analiti, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah.20 Dalam penerapannya, siswa terlibat aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan penyelidikan, hingga penyajian hasil temuan mereka, sehingga mereka memiliki kontrol dan tanggung jawab langsung terhadap proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta rasa tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan(M Hosnan, 2014).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan bersama guru kelas V di SDN Kebun Bunga 6, ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran yang berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan metode ceramah dan penugasan secara dominan oleh guru, yang berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi maupun dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada buku teks dan disampaikan secara monoton tanpa variasi model yang menarik, sehingga kurang mampu memfasilitasi pemahaman materi secara mendalam. Akibatnya, penguasaan konsep siswa menjadi tidak optimal, yang terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran tersebut. Tingkat pengetahuan IPS siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 dapat terlihat dari hasil ulangan semester ganjil tahun

pembelajaran 2023/2024 yaitu hanya 8 dari 35 siswa yang tuntas dan mendapatkan nilai  $\geq 70$ , dengan persentase 70,14% siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian dan fakta yang ada di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Kebun Bunga 6".

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebun Bunga 6 yang beralamat di Jalan A. Yani Km. 4,5, Komplek IAIN Antasari No. 26 RT. 21, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun objek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan menggunakan uji statistik parametrik (uji-t) dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian secara sistematis melalui penggambaran kondisi sebenarnya dari data yang diperoleh (Maolani dan Cahyana 2015). Analisis statistik deskriptif adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk melakukan perhitungan sebatas data yang dikumpulkan atau tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang general (inferensi). Sedangkan Analisis statistik inferensial adalah melakukan perhitungan terhadap data yang dikumpulkan untuk membuat kesimpulan secara general.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen karena peneliti secara langsung memberikan perlakuan tertentu kepada subjek yang diteliti. Kegiatan eksperimen dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dilakukan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

guna memperoleh data awal sebagai dasar perbandingan. Selanjutnya, pertemuan kedua hingga pertemuan keempat difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model *Group Investigation*, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pertemuan kelima, dilaksanakan posttest untuk kedua kelompok sebagai langkah evaluasi guna mengetahui adanya perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

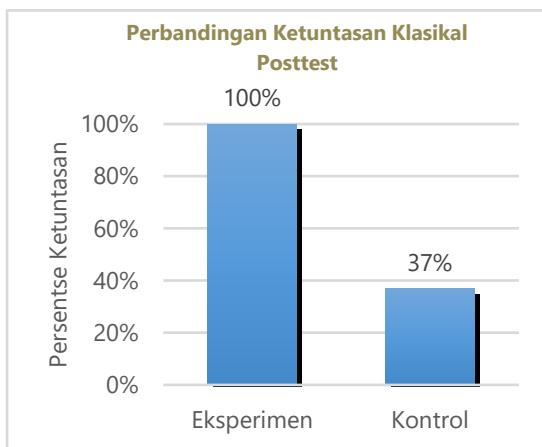
Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran awal mengenai perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Perbandingan nilai pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Data hasil analisis deskriptif untuk masing-masing kelompok disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan lebih lanjut.

**Tabel 1. Deskripsi skor pretest dan posttest hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol**

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik			
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretes t	Posttes t	Pretes t	Posttes t
Banyak sampel	16	16	19	19
Mean	50	89,38	45	65,79
Median	52,5	90	40	65
Standar Deviasi	16,432	9,106	14,337	9,319
Maksimum	75	100	75	85
Minimum	25	70	20	50

Berdasarkan data pada Tabel.1, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dari kedua kelas sebelum perlakuan tergolong seimbang, ditunjukkan dengan nilai maksimum yang sama, yaitu 75. Meskipun demikian, nilai

rata-rata pretest kelas eksperimen sedikit lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, yakni 50 berbanding 45. Setelah diterapkannya perlakuan pembelajaran, perbedaan hasil belajar antara kedua kelas tampak semakin nyata. Kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan rata-rata sebesar 89,38, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai maksimum 85 dan rata-rata 65,79. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan pendekatan konvensional yang digunakan pada kelas kontrol.



**Gambar 1.**Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Posttest

Berdasarkan Gambar 1. tampak bahwa tingkat ketuntasan hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan kelas kontrol. Ketuntasan belajar pada kelas eksperimen mencapai angka 100%, yang berarti seluruh siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase ini menunjukkan selisih sebesar 63% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Capaian tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, sekaligus memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal.

Hasil analisis inferensial pada penelitian ini didapatkan dari uji normalitas pada *pretest* dan *posttest*, kemudian uji homogenitas dan uji

hipotesis. Adapun hasil analisis inferensial dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Uji Normalitas

Hasil Belajar	Signifikansi		Keterangan
	Eksperimen	Kontrol	
Pretest	0,389	0,724	Normal
Posttest	0,159	0,279	Normal

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai signifikansi hasil belajar baik pada pretest maupun posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Uji Homogenitas

Hasil Belajar	Levene Statistic	Signifikansi
	0,015	0,903

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3, uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,903 dan nilai *Levene Statistic* sebesar 0,015, yang keduanya berada di atas ambang batas 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data yang dibandingkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki karakteristik varians yang seragam. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

Uji hipotesis berperan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan ilmiah, guna menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan pada awal penelitian terbukti secara empiris atau tidak. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai kebenaran dari dugaan sementara tersebut berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, dan hasil

pengujiannya disajikan dalam bentuk tabel pada bagian selanjutnya.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Independent Samples t- Test

<b>Hasil Belajar</b>			
Variabel	T	Df	Signifikansi
Pretest	0,962	33	0,343
Posttest	7,537	33	0,000

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada hasil posttest, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Kebun Bunga 6.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Kebun Bunga 6.

Penelitian ini melibatkan total 35 siswa, yang terbagi ke dalam dua kelas, yakni kelas VA sebagai kelas kontrol dengan jumlah 19 siswa dan kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 16 siswa. Sebelum penerapan model pembelajaran, dilakukan pretest pada kedua kelas untuk memperoleh data awal sebagai dasar perbandingan. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model Group Investigation, sedangkan kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran konvensional tanpa penerapan model pembelajaran khusus.

Kegiatan pembelajaran di kelas VB berlangsung selama tiga kali pertemuan, dimulai pada tanggal 13 hingga 20 Januari 2025. Dalam

pelaksanaannya, peneliti secara langsung berperan sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran group investigation. Model ini termasuk dalam pendekatan interaksi sosial yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja sama antarsiswa. Tujuannya adalah membentuk proses pembelajaran yang demokratis, di mana setiap individu dilatih untuk mampu berkontribusi secara aktif dan produktif dalam kelompok(Mahapatra, 2004).

Setiap sesi pembelajaran diawali oleh guru dengan kegiatan pembukaan, seperti menyampaikan salam, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut. Setelah tahap pendahuluan selesai, guru melanjutkan dengan menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan model Group Investigation. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan yang bersifat kompleks dan berorientasi pada kolaborasi, di mana siswa didorong untuk aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Proses kerja sama ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir pembelajaran, dengan harapan agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan bermakna(Pramuningtyas, 2015).

Tahap awal dalam pembelajaran dengan model Group Investigation adalah tahap pengelompokan (grouping) dan identifikasi topik. Pada tahap ini, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang. Setelah itu, siswa bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan, lalu memilih topik serta menetapkan kategori-kategori permasalahan yang akan dibahas.

Selanjutnya, pada tahap perencanaan (planning), setelah kelompok terbentuk dan topik dipilih, siswa bersama guru merancang langkah-langkah pembelajaran. Mereka menyusun prosedur kerja, membagi tugas, dan merumuskan tujuan khusus yang sesuai dengan subtopik yang telah ditetapkan.

Tahap penyelidikan (investigation), Pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, kemudian menganalisis data yang diperoleh untuk membuat simpulan terkait permasalahan yang telah mereka pilih sebelumnya. Setiap anggota kelompok berperan aktif dengan memberikan masukan dan kontribusi dalam setiap aktivitas kelompok. Siswa juga saling bertukar informasi, berdiskusi secara mendalam, mengklarifikasi pendapat, serta menyatukan berbagai ide dan gagasan yang muncul dalam kelompok mereka.

Tahap pengorganisasian (organizing), setelah proses penyelidikan selesai, siswa bersama anggota kelompoknya menentukan poin-poin penting dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Mereka kemudian merencanakan apa saja yang akan mereka laporan, serta menentukan cara atau strategi penyampaian presentasi agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh kelompok lain atau seluruh kelas.

Pada tahap presentasi hasil, setiap kelompok memaparkan hasil investigasi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan evaluasi, klarifikasi, dan pertanyaan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, siswa bersama guru mengevaluasi presentasi tersebut, dan guru memberikan penguatan dengan meluruskan materi yang kurang tepat. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, peneliti melaksanakan posttest untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa kelas eksperimen adalah 89,38, dengan seluruh siswa (16 orang) mencapai nilai tuntas ( $\geq 70$ ), sehingga dinyatakan tuntas secara klasikal.

Adapun nilai rata-rata nilai posttest siswa di kelas kontrol adalah sebesar 65,79 dari total 19 orang siswa. Dari keseluruhan jumlah tersebut, hanya 7 siswa yang mencapai nilai minimal ketuntasan belajar, yaitu  $\geq 70$ , sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebesar 36,84%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas kontrol belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

Selanjutnya, hasil analisis uji normalitas dan homogenitas terhadap data pretest menunjukkan bahwa data dari kedua kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal serta memiliki variansi yang homogen. Hal ini memenuhi syarat penggunaan uji statistik parametrik. Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan Independent Sample t-Test, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,343. Karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretest yang baik apabila tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kedua kelompok dapat dianggap memiliki kondisi awal yang setara sebelum penerapan model pembelajaran yang berbeda dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan pembelajaran diterapkan, kedua kelas berada pada tingkat kemampuan awal yang relatif seimbang. Kesetaraan ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan penelitian, karena memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, khususnya terkait penguasaan materi IPS yang masih rendah. Oleh karena itu, perbedaan hasil belajar yang muncul setelah perlakuan dapat dikaitkan secara langsung dengan model pembelajaran yang digunakan, bukan karena faktor lain seperti perbedaan kemampuan dasar. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari efektivitas penerapan model pembelajaran Group Investigation.

Hasil analisis nilai posttest menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih 23,59 poin. Kelas eksperimen juga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, sementara kelas kontrol belum memenuhi kriteria tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran Group Investigation berpengaruh terhadap hasil belajar IPS, karena mendorong keterlibatan aktif

siswa melalui diskusi, penyelidikan, dan presentasi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai thitung sebesar 7,537. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $< 0,05$  dan thitung  $>$  ttabel sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran group investigation berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian hasil belajar mata pelajaran IPS siswa yang dibelajarkan dengan model group investigation lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai posttest, di mana kelas yang menerapkan model group investigation memperoleh rata-rata sebesar 89,38, sementara kelas dengan pendekatan konvensional hanya mencapai 65,79, dengan selisih nilai sebesar 23,59.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan uji t diperoleh thitung  $>$  ttabel yaitu  $7,537 > 2,034$  dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% dan nilai signifikansi 0,000 yang artinya  $0,000 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha diterima dan H<sub>0</sub> ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Adisel, Zetira Utari Aprilia, Ridwan Putra, dan Teguh Prastiyo. 2022. "Komponen-komponen pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5 (1): 298–304.
- Elhabashy, Sameh. (2017). *Formulate Consequential Student Learning Outcomes*. Lulu. com.
- Hamzah, H. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran: Panduan Lengkap bagi Guru Profesional*. CV. Pilar Nusantara.
- Joyce, Bruce R., Marsha Weil, dan Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. 8. ed. Boston: Pearson.
- Mahapatra, Bhuban Chandra. (2004). *Models of teaching in education*. Sarup & Sons.
- Mahmudi, H. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Deepublish.
- Maolani, Rukaesih A, dan Ucu Cahyana. (2015). "Metodologi penelitian pendidikan." *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Pramuningtyas, Arum. (2015). "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015."
- Prastiyo, Fendika. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2*. CV Kekata Group.
- Sapriya, Sapriya. (2009). "Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran." *Remaja Rosdakarya*.
- Triwiyanto, Teguh. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.